BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam.

Bimbingan dan Konseling Islam dalam bukunya Samsul Munir adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan hadits rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Alqur'an dan Hadits.[21]

Dalam bukunya, Tohari Musnamar mendefinisikan Bimbingan dan Konseling Islam adalah Proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[22]

Menurut Ahmad Mubarok, MA. Dalam bukunya konseling agama teori dan kasus, pengertian Bimbingan dan Konseling Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seorang atau kelompok

[21] Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta; Amzah, 2010), hal 23

[22] Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII PRESS, 1992), hal. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin didalam dirinya untuk mendorong mengatasi masalah yang dihadapinya.[23]

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu aktifitas pemberian bantuan bimbingan kepada individu yang membutuhkan (klien), dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya agar klien dapat mengembangkan potensi akal fikiran dan kejiwaannya, keimanan serta dapat menanggulangi problematika hidupnya dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam secara umum adalah membantu individu untuk mempunyai pengetahuan tentang posisi dirinya dan mempunyai keberanian untuk mengambil keputusan dan melakukan suatu kegiatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat bagi kehidupannya di dunia dan untuk kepentingan akhirat nya.[24]

Sedangkan tujuan khususnya adalah:

1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah

---

[23] Ahmad Mubarok, *Konseling Agama Teori dan Kasus,* Cet. 1 (Jakarta : Bina Rencana Pariwara, 2002), hal. 4-5.

[24] Ahmad Mubarok, *Konseling Agama Teori dan Kasus,* Cet. 1 (Jakarta : Bina Rencana Pariwara, 2002), hal. 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya

3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situas dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.[25]

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Dilihat dari beragamnya klien maka fungsi Bimbingan dan Konseling Islam secara tradisional dibagi:

1) Fungsi *Preventif* (pencegahan) yaitu membantu individu agar dapat berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah kejiwaan, upaya ini meliputi: pengembangan strategi dan program yang dapat digunakan mengantisipasi resiko hidup yang tidak perlu terjadi.

2) Fungsi *Remedial* atau *Rehabilitatif* yaitu konseling banyak memberikan penekanan pada fungsi remedial karena sangat dipengaruhi psikologi klinik dan psikiatri. Fokus peranan *remedial* adalah: penyesuaian diri, menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi dan mengembalikan kesehatan mental serta mengatasi gangguan emosional.

3) Fungsi *Edukatif* (pengembangan atau *developmental*) yaitu berfokus pada membantu meningkatkan keterampilan dalam

[25] Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, hal. 36-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan, mengidentifikasi dan memecahkan masalah hidup serta meningkatkan kemampuan menghadapi transisi dalam kehidupan. [26]

d. Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam

1) Membantu individu untuk mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya (mengingatkan kembali akan fitrahnya).
2) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah, namun manusia hendaknya menyadari bahwa diperlukan ikhtiar sehingga dirinya mampu bertawakkal kepada Allah SWT.
3) Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya.
4) Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah.
5) Membantu individu mengembangkan kemampuannya mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan Sekarang dan memperkirakan akibat yang akan terjadi, sehingga membantu mengingat individu untuk lebih berhati- hati dalam melakukan perbuatan dan bertindak.[27]

---

[26] Hamdani Bakran Adz-dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam* , hal. 217.

[27] Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam.* hal. 35-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Unsur-Unsur Bimbingan dan Konseling Islam

Unsur-unsur yang ada dalam Bimbingan dan Konseling Islam adalah:

1) Konselor

Konselor adalah orang yang bersedia dengan sepenuh hati membantu klien dalam menyelesaikan masalahnya berdasarkan pada keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya.[28]

Adapun syarat yang harus dimiliki oleh konselor adalah:

a) Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

b) Sifat kepribadian yang baik, jujur, bertanggung jawab, sabar, ramah dan kreatif.

c) Mempunyai kemampuan, keterampilan dan keahlian (profesional) serta berwawasan luas dalam bidang Konseling.[29]

2) Klien

Yang dimaksud dengan klien adalah seorang yang mengalami kesulitan atau masalah, baik kesulitan jasmani atau rohani di dalam kehidupannya dan tidak dapat mengatasi sendiri, sehingga memerlukan bantuan orang lain agar bisa mengatasi kesulitan yang dihadapi, untuk itu ada beberapa persyaratan bagi seorang klien antara lain :

---

[28] Latipun, *Psik ologi Konseling.* (Malang: UMM PRESS, 2008), hal. 55.

[29] Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006). hal. 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Klien harus bermotivasi kuat untuk mencari penyelesaian atas masalah yang dihadapi, yang didasari sepenuhnya dan mau dibicarakan dengan konselor.

b) Keinsyafan akan tanggung jawab yang dipikul oleh klien sendiri dalam mencari penyelesaian terhadap masalah dan melaksanakan apa yang diputuskan pada akhir proses konseling.

c) Keberanian dan kemampuan.[30]

3) Masalah

Bimbingan konseling berkaitan dengan masalah yang dialami individu yang akan dihadapi dan telah dialami oleh individu. Diantara masalah yang ada dalam Bimbingan dan Konseling yaitu:

a) Pernikahan dan keluarga.

b) Pendidikan.

c) Sosial (kemasyarakatan).

d) Pekerjaan, jabatan dan

e) Keagamaan.[31]

f. Langkah- langkah Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam pemberian Bimbingan dan Konseling, langkah-langkah yang akan dilakukan oleh konselor adalah:

---

[30] W.S. Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Institut Pendidikan,* (Jakarta: Grafindo, 1991), hal. 309.

[31] Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 41 - 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Identifikasi kasus yaitu langkah yang dilakukan untuk memahami kehidupan individu serta gejala-gejala yang nampak, langkah ini diperoleh melalui *interview*, observasi dan *analisis* data.
2) *Diagnosa* yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya. Hal yang dilakukan adalah mengumpulkan data dan mengadakan studi kasus, setelah data terkumpul maka ditetapkan masalah yang dihadapi.
3) *Prognosa* yaitu langkah yang dilakukan untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing klien dalam menyelesaikan masalahnya. Langkah ini dilakukan berdasarkan pada kesimpulan dalam langkah *diagnosa*.
4) Terapi (*Treatment*) yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau Bimbingan Langkah ini merupakan pelaksanaan yang membutuhkan waktu dan proses yang terus menerus dan sistematis serta membutuhkan adanya pengamatan yang cermat.
5) Evaluasi dan *Follow-Up* yaitu langkah yang dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh mana langkah terapi yang dilakukan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah ini hendaknya dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih lama.[32]

---

[32] I. Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan Dan Penyuluhan Disekolah* (Malang: CV. Ilmu, 1975), hal. 104- 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Rational-Emotive Behavior Therapy*

a. Pengertian *Rational-Emotive Behavior Therapy*

Adalah pendekatan *behavior kognitif* yang menekankan pada keterkaitan antara perasaan, tingkah laku dan pikiran. pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) di kembangkan oleh Albert Ellis melalui beberapa tahapan. pandanagan dasar pendekatan ini tentang manusia adalah bahwa individu memiliki tendensi untuk berpikir irrasional yang salah satunya didapat melalui belajar social. Di samping itu, individu juga memiliki kapasitas untuk belajar kembali untuk berpikir rasional. pendekatan ini bertujuan untuk mengajak individu mengubah pikiran-pikiran irrasionalnya ke pikiran yang rasional melalui teori ABCDE[33].

Menurut Albert Ellis, manusia pada dasarnya adalah unik yang memiliki kecenderungan untuk berpikir rasional dan irrasional. Ketika berpikir dan bertingkahlaku rasional manusia akan efektif, bahagia, dan kompeten. Ketika berpikir dan bertingkah laku irrasional individu itu menjadi tidak efektif. Reaksi emosional seseorang sebagian besar disebabkan oleh evaluasi, interprestasi dan filosofi yang disadari maupun tidak disadari. Hambatan psikologis atau emosional tersebut merupakan akibat dari cara berpikir yang tidak logis dan irrasional, yang mana emosi

[33]W.S.Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* , (Jakarta : PT.Gramedia, 2007) , hal. 364

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menyertai individu dalam berpikir penuh dengan prasangka, sangat personal, dan irrasional.

Berpikir irrasional ini diawali dengan belajar secara tidak logis yang biasanya diperoleh dari orang tua dan budaya tempat dibesarkan. Berpikir secara irrasional akan tercermin dari kata-kata yang digunakan. Kata-kata yang tidak logis menunjukkan cara berpikir yang salah dan kata-kata yang tepat menunjukkan cara berpikir yang tepat. Perasaan dan pikiran negatif serta penolakan diri harus dilawan dengan cara berpikir yang rasional dan logis, yang dapat diterima menurut akal sehat, serta menggunakan cara verbalisasi yang rasional.

REBT lebih banyak kesamaannya dengan terapi-terapi yang berorientasi pada *kognitif behavior* (tingkah laku-tindakan) yang dalam artian terapi ini lebih menitikberatkan pada berfikir, menilai, memutuskan, menganalisis, dan bertindak. REBT sangat didaktik dan direktif serta lebih banyak berurusan dengan dimensi-dimensi pikiran ketimbang dengan dimensi-dimensi perasaan[34].

b. Tujuan *Rational-Emotive Behavior Therapy*

Ellis menunjukkan bahwa banyak jalan yang digunakan dalam REBT yang diarahkan pada satu tujuan utama, yaitu : "Meminimalkan pandangan yang mengalahkan diri dari klien dan membantu klien untuk memperoleh filsafat hidup yang lebih

[34] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Terapi*, (Bandung: Refika Aditama ,2009) hal. 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realistik". Tujuan psikoterapis yang lebih baik adalah menunjukkan kepada klien bahwa *verbalisasi-verbalisasi* diri mereka telah dan masih merupakan sumber utama dari gangguan-gangguan emosional yang dialami oleh mereka[35].

Proses terapeutik terdiri atas penyembuhan irrasionalitas dengan rasionalitas. Karena individu pada dasarnya adalah makhluk rasional dan karena sumber ketidak bahagiaannya adalah irrasionalitas, maka individu bisa mencapai kebahagiaan dengan belajar berpikir rasional. Proses terapi, karenanya sebagian besar adalah proses belajar-mengajar. Menghapus pandangan hidup klien yang mengalahkan diri dan membantu klien dalam memperoleh pandangan hidup yang lebih toleran dan rasional.

Tujuan dari *Rational Emotive Behavior Therapy* adalah:

1) Memperbaiki dan mengubah segala perilaku yang Irrasional dan tidak logis menjadi rasional dan logis agar klien dapat mengembangkan dirinya.
2) Menghilangkan gangguan emosional yang merusak.
3) Untuk membangun *Self Interest, Self Direction, Tolerance, Acceptance of Uncertainty, Fleksibel, Commitment, Scientific Thinking, Risk Taking,* dan *Self Acceptance Klien.*[36]

---

[35] Rochman Natawidjaya, *Konseling Kelompok koonsep dasar & pendekatan,* (Bandung: Rizqi Press, 2009) hal. 275.

[36] Mohammad Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori),* (Kota Kembang: Yogyakarta,1988), hal.182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Teknik-Teknik *Rational emotif behavior therapy*

1) Teknik-teknik *kognitif*

Adalah teknik yang digunakan untuk mengubah cara berfikir klien. Dewa Ketut menerangkan ada empat teknik besar dalam teknik-teknik *kognitif*:

(a) Teknik Pengajaran

Dalam REBT, konselor mengambil peranan lebih aktif dari pelajar. Teknik ini memberikan keleluasan kepada konselor untuk berbicara serta menunjukkan sesuatu kepada klien, terutama menunjukkan bagaimana ketidak logikaan berfikir itu secara langsung menimbulkan gangguan emosi kepada klien tersebut.

(b) Teknik *Persuasif*

Meyakinkan klien untuk mengubah pandangannya karena pandangan yang ia kemukakan itu tidak benar. Konselor langsung mencoba meyakinkan, mengemukakan pelbagai argumentasi untuk menunjukkan apa yang dianggap oleh klien itu adalah tidak benar.

(c) Teknik Konfrontasi

Konselor menyerang ketidaklogikaan berfikir klien dan membawa klien ke arah berfikir yang lebih logik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(d) Teknik Pemberian Tugas

Konselor memberi tugas kepada klien untuk mencoba melakukan tindakan tertentu dalam situasi nyata. Misalnya, menugaskan klien bergaul dengan anggota masyarakat kalau mereka merasa dipencilkan dari pergaulan atau membaca buku untuk memperbaiki kekeliruan caranya berfikir.[37]

2) Teknik-Teknik *Emotif*

Teknik-teknik *emotif* adalah teknik yang digunakan untuk mengubah emosi klien. Antara teknik yang sering digunakan ialah:

(a) Teknik *Sosiodrama*

Memberi peluang mengekspresikan berbagai perasaan yang menekan klien itu melalui suasana yang didramatisasikan sehingga klien dapat secara bebas mengungkapkan dirinya sendiri secara lisan, tulisan atau melalui gerakan dramatis[38].

(b) Teknik *Self Modelling*

Digunakan dengan meminta klien berjanji dengan konselor untuk menghilangkan perasaan yang menimpanya. Dia diminta taat setia pada janjinya.

(c) Teknik *Assertive Training*

Digunakan untuk melatih, mendorong dan membiasakan klien dengan pola perilaku tertentu yang diinginkannya.

---

[37] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, (Ghalia Indonesia: Jakarta, 1985), hal. 91-92.

[38] Rochman Natawidjaya, *Konseling Kelompok koonsep dasar & pendekatan*, (Bandung: Rizqi Press, 2009) hal.288

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3)Teknik-Teknik *Behavioristik*

(a) Teori A-B-C tentang kepribadian

Teori A-B-C tentang kepribadian sangatlah penting bagi teori dan praktik REBT. A adalah keberadaan suatu fakta, suatu peristiwa, tingkah laku atau sikap sesorang. C adalah konsekuensi atau reaksi emosional seseorang; reaksi ini bisa layak dan bisa pula tidak layak .A (Peristiwa yang mengaktifkan) bukan penyebab timbulnya C (Konsekensi emosional) alih-alih, B yaitu keyakinan individu tentang A, yang menjadi penyebab C, yakni reaksi emosional. misalnya, jika sesorang memahami depresi sesudah perceraian, bukan perceraian itu sendiri yang menjadi penyebab timbulnya reaksi depresi, melainkan keyakinan orang itu tentang perceraian sebagai kegagalan, penolakan atau kehilangan teman hidup, Ellis bertahan bahkan keyakinan akan penolakkan dan kegagalan (Pada B) adalah yang menyebabkan depresi (Pada C), jadi bukan peristiwa perceraian yang sebenarnya (pada A). jadi manusia bertanggung jawab atas penciptaan reaksi-reaksi emosional dan gangguan-gangguannya sendiri[39].

(b) Teori Kepribadian A-B-C-D-E

Salah satu teori utama mengenai kepribadian yang dikemukakan oleh Albert Ellis dan para penganut pendekatan teori ini apa yang disebut Teori A-B-C-D-E [40]. Teori ini merupakan *central* dari teori dan praktik REBT. Secara umum dapat dijelaskan pada bagan sebagai berikut :

---

[39] Rochman Natawidjaya, *Konseling Kelompok koonsep dasar & pendekatan,* (Bandung: Rizqi Press, 2009) hal.278

[40] W.S.Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* , (Jakarta : PT.Gramedia, 2007) , hal.368

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1 Teori ABCDE

Teori	Komponen	Proses
A	*Activy, or Action, or Agent.* Hal-hal, situasi, kegagalan, peristiwa yang mendahului atau yang mengerakkan individu	*External event* Kejadian diluar atau sekitar individu.
iB *rB*	*Irrational beliefs*, yakni keyakinan irrasional atau tidak layak terhadap kejadian ekternal (A) *Rational Beliefs*, yakni keyakinan-keyakinan yang rasional atau layak dan secara empirik mendukung kejadian eksternal (A)	*Self-verbaizations*, terjadi dalam diri individu, yakni apa secara terus menerus ia dikatakan berhuBungan dengan A terhadap dirinya
Ic *rC*	*Irrational Consequences*, yaitu konsekuens-konsekuensi irasioanal atau tidak layak yang berasal dari (A). *Rational or Reasonable consequences*, yaitu konsekuensi-konsekuensi yang rasional atau layak yag dianggap berasal dari Ri (rB= keyakinan yang rasional).	*Rational Beliefs*, yakni keyakinan-keyakinan yang rasional atau layak dan secara empirik mendukung kejadian eksternal (A)
D	*Dispute Irrational beliefs*, yakni keyakinan-keyakinan yang Irrasional dalam diri individu saling bertentangan (disputing).	*Validate or invalidate self verbalizations*, yakni suatu proses self-verbalizations dalam diri individu, apakah valid atau tidak.
CE	*Cognitive Effect of Disputing*, yakni efek kognitif terjadi dari pertentangan dalam keyakinan Irrasional.	*Change Self-Verbalization*, terjadinya perubahan dalam verbalisasi dari pada individu.
BE	*Behavioral Effect of Disputing*, yakni efek dalam perilaku yang tejadi dari pertentangan	*Change behavior*, yakni terjadinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	dalam keyakinan-keyakinan Irrasional diatas	perubahan tingkah laku dalam diri individu.

e. Ciri-Ciri *Rational Emotive Behavior Therapy*

Ciri-ciri tersebut dapat di uraikan sebagai berikut:

1) Dalam menelusuri masalah klien yang di bantunya, konselor berperan lebih aktif di bandingkan klien. Maksudnya adalah bahwasannya peran konselor disini harus bersikap efektif dan memiliki kapasitas untuk memecahkan masalah yang di hadapi klien dan bersungguh-sungguh dalam mengatasi masalah yang di hadapi artinya konselor harus melibatkan diri dan berusaha menolong kliennya supaya dapat berkembang sesuai dengan keinginan dan di sesuaikan dengan potensi yang di miliki nya.
2) Dalam proses hubungan konseling harus tetap di ciptakan dan dipelihara hubungan baik dengan klien. Dengan sikap yang ramah dan hangat dari konselor akan mempunyai pengaruh yang penting demi suksesnya proses konseling sehingga dengan terciptanya proses yang akrab dan rasa nyaman ketika berhadapan dengan klien.
3) Tercipta dan terpeliharanya hubungan baik ini di pergunakan oleh konselor untuk membantu klien mengubah cara berfikirnya yang tidak rasional menjadi rasional.
4) Dalam proses hubungan konseling, konselor tidak banyak menelusuri masa *lampau* klien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) *Diagnosis* (rumusan masalah) yang di lakukan dalam konseling *rasional emotif* bertujuan untuk membuka ketidak logisan cara berfikir klien.

Dengan melihat permasalahan yang di hadapi klien dan faktor penyebabnya, yakni menyangkut cara pikir klien yang tidak rasional dalam menghadapi masalah, yang pada intinya menunjukkan bahwa cara berpikir yang tidak logis itu sebenarnya menjadi penyebab gangguan emosionalnya.[41]

3. Minat Kerja

a. Pengertian Minat Kerja

Minat diartikan sebagai kehendak, keinginan atau kesukaan. Minat adalah sesuatu yang pribadi dan berhubungan erat dengan sikap[42].

Minat dan sikap merupakan dasar bagi prasangka, dan minat juga penting dalam mengambil keputusan. Minat dapat menyebabkan seseorang giat melakukan menuju ke sesuatu yang telah menarik minatnya[43].

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Minat dalam bekerja akan menentukan seberapa jauh

---

[41] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, hal. 89.

[42] Amin Budiaimin,"*Pengendali kecocokan minat dan hasil kerja*", Compaibility Mode, pdf, (http://file.upi.edu/Direktori/FIP/Jur.Psikologi dan Bimbingan.ac.id, diakses 20 januari 2012).

[43] Merdiana,(http://.blogspot.com/2011/10/cara-mengetahui-minat-dan-bakat-dalam.html) oktober 2011 Email kepada (studentsite.gunadarma.ac.id, www.universitasgunadarma.ac.id) diakses 12 april 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keikutsertaannya dalam suatu pekerjaan. Makin kuat minat dan perhatian seseorang, makin peduli yang bersangkutan dalam pekerjaan itu. Minat (*interest)* merupakan suatu predisposisi, atau kecenderungan, atau suatu reaksi perasaan yang berlangsung terus-menerus yang memolakan perhatian seseorang sehingga membuat dirinya menjadi selektif terhadap objek minatya.

Pekerjaan memungkinkan orang dapat menyatakan diri secara obyektif ke dunia ini, sehingga ia dan orang lain dapat memandang dan memahami keberadaan dirinya.[44] Di sisi lain, makna " bekerja" bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh aset, pikir, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*Khairu Ummah*) atau dengan kata lain dapat juga kita katakana bahwa dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bekerja adalah segala aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (Jasmani dan Rohani), dan didalam mencapai tujuannya tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT.[45]

---

[44] Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1992), Hal 11-12

[45] Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta; Gema Insani, 2002). Hal. 25-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian minat dan kerja diatas, maka minat kerja dapat dirtikan sebagai kecenderungan yang menetap pada diri individu untuk merasa senang dan tertarik pada suatu aktivitas secara fisik, psikis, mental dan social yang dilakukan atas kesadaran sendiri dengan tujuan memperoleh kepuasan, status, dan imbalan ekonomi, *financial*, isi dan makna hidup serta mengikat seseorang pada individu lain dan masyarakat.

b. Teori Minat Kerja

Kualifikasi minat kerja berikut ini dibuat berdasarkan teori *Vocational Personality* dari John Holland (1985). Teori ini merupakan pendekatan yang paling banyak dipakai untuk membuat profil karir seseorang. Dengan teori ini juga, mengembangkan sebuah tes *psikometri* untuk mengetahui orientasi minat (*interest)* seseorang dalam berkarir.

Menurut teori ini, terdapat enam tipe kepribadian *vocational*, dari ke-enam tipe ini, seseorang dapat memiliki profil pilihan karir yang unik sesuai dengan minat dan kepribadiannya. Di bawah ini dijelaskan rincian setiap tipe berikut definisinya[46].

[46]Dewa ketut sukardi, *Psikologi Pemilihan Karier,* (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2004), hal. 16-50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Realistic*

Individu dengan minat *realistic* menyukai aktivitas-aktivitas kerja yang bersifat praktis, cepat menangkap masalah dan mencari solusinya. Mereka menikmati bekerja dengan tanaman, hewan, dan material-material lain yang terlihat, seperti kayu, mesin, alat, dll. Mereka juga menyukai kegitan luar ruang. Seringkali individu dengan minat *realistic* tidak menyukai pekerjaan yang terutama melibatkan *paper-work* atau pekerjaan yang banyak berhubungan dengan orang lain.

2) *Investigative*

Individu dengan minat *investigative* menyukai aktivitas-aktivitas kerja yang lebih banyak membutuhkan pemikiran mendalam, mereka juga menyukai bekerja dengan ide dan kekuatan berpikir daripada melakukan aktivitas kerja fisik. Tipe ini menikmati mencari fakta-fakta dan menganalisis masalah secara internal (aktivitas mental) daripada melakukan aktivitas mem-persuasi atau mengarahkan orang lain.

3) *Artistic*

Individu dengan minat *artistic* menyukai aktivitas-aktivitas kerja yang berhuBungan dengan sisi *artistic* dari sesuatu hal / benda / obyek, seperti bentuk, Desain, dan pola-pola. Mereka menyukai mengekspresikan diri dalam pekerjaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Tipe ini lebih suka mengatur dan menyusun pola kerja mereka sendiri tanpa mengikuti seperangkat aturan yang baku.

4) *Social*

Individu dengan minat *social* menyukai aktivitas-aktivitas kerja yang berhuBungan dengan individu lainnya. Mereka senang membantu dan memajukan orang lain. Selain juga, giat berupaya agar orang tersebut mau mengembangkan diri. Mereka lebih suka berkomunikasi dengan orang lain daripada bekerja dengan obyek, mesin, atau data. Mereka suka mengajar, memberikan saran, membantu, atau dengan kata lain memberikan pelayanan pada orang lain.

5) *Enterprising*

Individu dengan minat *enterprising* menyukai aktivitas-aktivitas kerja yang bersifat memulai sesuatu atau membangun dari awal (*start-up*), termasuk juga melaksanakan proyek. Tipe ini menyenangi hal-hal yang 'berbahaya', terutama dalam bisnis. Disamping itu, mereka juga suka meyakinkan dan memimpin orang lain dan senang membuat keputusan. Mereka menyukai mengambil resiko untuk mendapatkan keuntungan. Tipe ini lebih menyukai segera mengambil tindakan daripada berpikir mendalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) *Conventional*

Individu dengan minat *conventional* menyukai aktivitas-aktivitas kerja dengan aturan main yang jelas. Mereka menyukai prosedur dan standar, dan tidak bermasalah dengan rutinitas. Tipe ini lebih suka bekerja dengan data dan detail daripada bermain dengan ide. Mereka juga lebih menyenangi pekerjaan dengan standar yang tinggi dibandingkan harus membuat pertimbangan oleh diri mereka sendiri. Individu dengan tipe ini menyukai pekerjaan dimana garis wewenang telah ditetapkan dengan jelas.

Berdasarkan enam tipe di atas, setiap orang dapat dideskripsikan dengan satu atau gabungan dari enam tipe tersebut, yang seringkali disingkat dengan RIASEC (huruf pertama setiap tipe). Teori ini juga mengemukakan bahwa ada enam tipe lingkungan kerja yang berkaitan dengan tipe di atas - dan setiap individu perlu menemukan tempat kerja yang sesuai dengan tipe profilnya (berdasarkan 6 tipe di atas). Semakin baik tingkat kecocokan antara tempat kerja dan gambaran minat kerjanya, semakin meningkat kepuasan orang tersebut dengan pekerjaannya.

Penting untuk diketahui bahwa gambaran minat seseorang biasanya merupakan gabungan dari 6 tipe di atas. Holland menemukan bahwa hampir sebagian besar orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki minat pada beberapa area di atas, namun demikian biasanya individu memiliki minat yang lebih kuat pada sebuah area (tipe) dibandingkan area-area yang lain. Dengan demikian, dimungkinkan untuk seseorang memiliki area minat utama dan minat kedua.

Teori Holland juga menyatakan bahwa area RIASEC berbentuk *hexagonal* didasarkan pada kesamaan antara tipe yang satu dengan yang lain. Sebagaimana ditunjukkan pada gambar di bawah ini.

Gambar 2.1.RIASEC

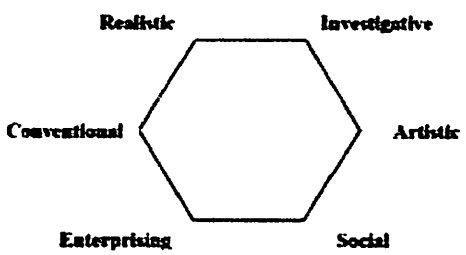

Menurut Holland, area minat yang berdekatan pada gambar di atas menunjukkan area yang paling sama antara satu dengan lainnya (contoh, *Artistic* dengan *Investigative* dan *Social*). Area minat yang berseberangan satu dengan lainnya (contoh, *Investigative* dengan *Enterprising*) menunjukkan area yang paling tidak sama satu dengan lainnya. Area minat yang merupakan pengganti/alternate di sisi yang sama (contoh *Realistic* dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Enterprising atau *Investigate* dengan *Social*) memiliki sebuah hubungan *intermediate* atau kelanjutan di area tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki minat *Artistic* yang kuat akan sangat cocok bila berada dalam lingkup pekerjaan yang juga bersifat *artistic* (contohnya pelukis, penari, atau aktor) dibandingkan pada lingkup pekerjaan yang bersifat *conventional* (contohnya : pustakawan atau administrator). Dengan demikian, tingkat kepuasan kerjanya menjadi lebih tinggi dibandingkan bila, ia memaksakan diri untuk melakukan pekerjaan yang sifatnya *conventional* dan begitu pula untuk tipe-tipe selanjutnya.

c. Macam-macam minat. Minat dibedakan menjadi 2 yaitu:
   1) Minat *primitive*. Disebut pula minat biologis, yaitu minat yang berkisar soal makanan dan kebebasan aktifitas.
   2) Minat *cultural*. Disebut juga minat sosial yaitu minat yang berasal dari perbuatan yang lebih tinggi tarafnya.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat
   1) Kondisi pekerjaan. Tempat kerja yang memiliki suasana yang menyenangkan dengan didukung oleh kerja sama yang profesional, saling bantu dapat meningkatkan produksi.
   2) Sistem Pendukung. Dalam bekerja sangat diperlukan sistem pendukung yang memadai bagi para pekerjanya sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh hasil produksi yang maksimal, misalnya fasilitas kendaraan, perlengkapan pekerjaan yang memadai, kesempatan promosi, kenaikan pangkat / kedudukan.

3) Pribadi Pekerjaan. Semangat kerja, pandangan pekerja terhadap pekerjaannya, kebanggan memakai atribut bekerja, sikap terhadap pekerjaannya.

d. Beberapa kondisi yang mempengaruhi minat diantaranya yaitu :

1) Ekonomi. Apabila status ekonomi membaik, orang cenderung memperluas minat mereka untuk mencakup hal yang semula belum mampu mereka laksanakan. Sebaliknya kalau status ekonomi mengalami kemunduran karena tanggung jawab keluarga atau usaha yang kurang maju, maka orang cenderung untuk mempersempit minat mereka.

2) Pendidikan. Semakin tinggi dan semakin formal tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka semakin besar pula kegiatan yang bersifat intelek yang dilakukan. Seperti yang dikutip Noto atmojo, 1997 dari L.W. Green mengatakan bahwa "Jika ada seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik, maka ia mencari pelayanan yang lebih kompeten atau lebih aman baginya". Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pelayanan kesehatan akan mempengaruhi pemanfaatan fasilitas pelayanan yang ada sehingga berpengaruh pada kondisi kesehatan mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Tempat tinggal. Di mana orang tinggal banyak dipengaruhi oleh keinginan yang biasa mereka penuhi pada kehidupan sebelumnya masih dapat dilakukan atau tidak.

B. Penelitian Terdahulu Yang Releven

1. BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) dalam mengatasi menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo.

   Oleh : Saiful Ramadhan

   NIM : B07205008

   Prodi : BKI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Sby

   Kata kunci : Etos Kerja

   Perbedaan dan Persamaan : Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang persoalan menurunnya etos kerja seorang karyawan warnet Di Lingkungan Sidowayah Kelurahan Celep Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. Dengan kata kunci Etos Kerja, kaitanya disini dengan judul yang penulis angkat adalah berhuBungan dengan bekerja dan pekerjaan yang menentukan karir setiap manusia, namun perbedaan disini terletak pada peningkatan etos kerja pada seorang karyawan yang sudah bekerja agar dia lebih giat lagi sedangkan judul yang diangkat peneliti meneliti tentang menumbuhkan minat kerja yang sebelumnya tidak dimiliki seorang remaja lulusan pondok pesantren agar timbul keinginan dari dirinya agar mau dan berminat untuk bekerja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Motivasi Kerja karyawan PT Polowijo Gosari Gresik.

   Oleh : Kholishotin

   NIM : B07304017

   Prodi : Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

   Kata kunc i : Interaksi Sosial, Motivasi Kerja

   Persamaan dan Perbedaan: Penelitian diatas secara garis besar membahas persoalan Hubungan antara interaksi sosial dengan motivasi kerja karyawan PT Polowijo Gosari Gresik, kata kunci interaksi sosial dan motivasi kerja, yang dapat dijadikan relevansi adalah motivasi kerjanya dengan penelitian ini yang ada kaitannya dengan pekerjaan karena sama-sama membahas tentang kerja, akan tetapi perbedaannya disini jika pada motivasi kerja dengan etos kerja itu ruang lingkupnya pada karyawan yang sudah bekerja, namun penelitian ini bertumpu pada minat kerja yang belum dimiliki oleh seseorang.

3. Pengaruh *Self Awareness* terhadap disiplin kerja PNS di kantor Dinas kesehatan Kabupaten Blitar.

   Oleh : Noviani

   NIM : B07205008

   Prodi : Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata kunci : *Self Awareness*, Disiplin kerja

Perbedaan dan Persamaan : Dalam penelitian tersebut menjelaskan Pengaruh *self Awareness* terhadap disiplin kerja PNS di kantor Dinas kesehatan Kabupaten Blitar, kunci pokoknya *Self Awareness* dan Disiplin Kerja, kaitanya disini dengan judul yang penulis angkat adalah berhubungan dengan bekerja dan pekerjaan yang menentukan karir setiap manusia namun dalam penelitian ini terletak pada minat kerja walupun ada hubungannya dengan permasalahan kerja tapi objek penelitian, pembahasannya berbeda. Penelitian ini mengarah pada kedisiplinan, dalam penelitian ini objek dan pembahasannya mengarah pada menumbuhkanya minat kerja pada diri seseorang yang belum bekerja.

4. Bimbingan Konseling Karir Sebagai Upaya Untuk Menumbuhkan Motivasi Kerja Pada Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo

Oleh : Ahmad Fauzi

Jurusan : BKI fakultas dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Kata kunci : Motivasi kerja

Persamaan dan Perbedaan: penelitian diatas membahas persoalan menumbuhkan motivasi kerja siswa di MAN Sidoarjo, kata kuncinya bimbingan konseling karir dan motivasi kerja. Yang dapat dijadikan relevansi adalah bimbingan karir dan motivasi kerja, kaitanya disini dengan judul yang penulis angkat adalah berhubungan dengan bekerja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pekerjaan yang menentukan karir setiap manusia perbedaannya yaitu pada penumbuhan motivasi kerja yang sejak dini oleh siswa MAN , namun penelitian ini membahas tentang penumbuhan minat kerja pada Remaja lulusan pondok pesantren yang tidak memiliki keinginan untuk bekerja.

5. Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Behavior untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak (studi kasus terhadap seorang anak binaan Yayasan Ummi Fadhilah Surabaya)

Oleh : Enik Misbachul Choiroh

NIM : B0330012

Prodi : BKI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Kata kunci : Motivasi

Perbedaan dan persamaan : Dalam penelitian tersebut menjelaskan Meningkatkan Motivasi Belajar Anak (studi kasus terhadap seorang anak binaan Yayasan Ummi Fadhilah Surabaya), kunci pokoknya motivasi meskipun untuk belajar namun memiliki tujuan yang sama yaitu sama-sama memberikan masukan yang membangun agar ertanam keinginan untuk maju dan lebih baik lagi, dalam penelitian ini terletak pada minat kerja walupun ada hubungannya dengan permasalahan kerja tapi objek penelitian, pembahasannya berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Upaya Bimbingan dan Konseling Islam dalam memberikan motivasi intrinsic pada penderita HIV/AIDS di klinik VCT. RSU. DR. Wahidin Sudira Husodo Mojokerto.

Oleh : Moh. Hamam Maghfur

NIM : B03207007

Prodi : BKI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Kata kunci : Motivasi

Perbedaan dan persamaan : Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang pemberian motivasi yang pada dasarnya sama-sama memberikan sesuatu masukan yang membangun diri untuk bisa lebik baik lagi dalam menghadapi dan menyikapi sesuatu, kunci pokoknya motivasi, namun dalam penelitian ini terletak pada minat kerja walupun ada hubungannya tapi objek penelitian, pembahasannya berbeda. Penelitian ini mengarah pada penumbuhan minat kerja yang sebelumnya belum ada dan belum tertanam pada diri seorang remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id